

**DINAMIKA SADRANAN VARIAN ABANGAN DAN SANTRI
DI GIRIKERTO DAN MLANGI, YOGYAKARTA**



Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

Aysah Setyo Utami
NIM. 12510068

Pembimbing:

Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum
NIP. 19720328 199903 1 002

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Aysah

Lamp : 4 Eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Aysah Setyo Utami

NIM : 12510068

Judul Skripsi : Dinamika Sadranan Varian Abangan dan Santri di Girikerto dan Mlangi, Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 September 2018

Pembimbing

Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum

NIP. 19720328 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aysah Setyo Utami
NIM : 12510068
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah : Jalan Jambon, Kragilan Rt10/Rw08 Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta
Judul Skripsi : Dinamika Sadranan Varian Abangan dan Santri di Girikerto dan Mlangi, Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi yang telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari dua bulan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan munaqasyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan dan diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 September 2018

Yang menyatakan



Aysah Setyo Utami
NIM.12510068

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AYSAH SETYO UTAMI
NIM : 12510068
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya saya tidak akan menuntut kepada Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak Ijazah tersebut karena memakai jilbab.

Demikian surat ini saya buat dengan penuh kesungguhan dan kesadaran ridha Allah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 31 Juli 2018

Saya membuat pernyataan



Aysah Setyo Utami
NIM.12510068



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B-2375/UN.02/DU/PP.05.3/10/2018

Tugas Akhir dengan Judul : DINAMIKA SADRANAN VARIAN ABANGAN DAN
SANTRI DI GIRIKERTO DAN MLANGI, YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AYSAH SETYO UTAMI
Nomor Induk Mahasiswa : 12510068
Telah diujikan pada : Kamis, 27 September 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : 87 (A/B)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang Penguji I

Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum.
NIP.19720328 199903 1 002

Penguji II

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
NIP.19710616 199703 1 003

Penguji III

Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19780323 200710 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta, 01 Oktober 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP.19681208 199803 1 002

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan untuk almamater tercinta
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi.

(Ernest Newman)



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan petunjuk-Nya tugas akhir berupa skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sang revolusioner yang membawa perubahan besar dari masyarakat yang masih jahiliyah menuju masyarakat yang lebih santun dan berperadaban.

Alhamdulillah skripsi yang berjudul “Dinamika Sadranan Varian Abangan dan Santri di Girikerto dan Mlangi, Yogyakarta” terselesaikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Skripsi ini juga tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril, ide, dan arahan. Oleh sebab itu, penulis perlu sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi Ph. D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M. Hum, selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Muh. Fatkhan S.Ag., M.Hum, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang turut memberikan masukan kepada penulis.

6. Bapak Muh. Fatkhan S.Ag., M.Hum, sebagai Dosen pembimbing skripsi. Beliau telah melakukan pengarahan, masukan, dan kritikan yang sangat berarti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap dosen dan tenaga pengajar jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga yang memberi sumbangsih dalam proses penulisan skripsi ini serta seluruh karyawan-karyawan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
8. Khususnya kepada kedua orang tua penulis Bapak dan Ibu. Mereka yang selalu membesarkan, mendidik dengan sabar dan selalu memberikan perhatian. Segala doa curahan kasih sayang yang mereka berikan, tanpa beliau penulis bukanlah apa-apa dan karena beliau semangat akan terus ada.
9. Tidak lupa teman seangkatan 2012 Aqidah dan Filsafat Islam maupun teman diskusi saya Nurul Aini dan Maryamah yang tanpa mereka sadari telah memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Mei 2018

Penulis,



Aysah Setyo Utami

ABSTRAK

Nyadran merupakan tradisi Jawa yang telah mengalami akulturasi dengan Islam. Tradisi *nyadran* yang masih melekat sangat kuat pada masyarakat Jawa yaitu di Dusun Tritis Girikerto, dan yang masih melaksanakan tradisi *nyadran* tersebut walaupun tidak melekat kuat namun tetap melaksanakan tradisi tersebut yaitu di Dusun Mlangi, Yogyakarta. Tradisi ini dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan atau tepatnya di bulan sya'ban. Dalam prosesi ritual atau tradisi *nyadran* penulis akan berkumpul bersama masyarakat tanpa adanya sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial, tanpa ada perbedaan agama dan keyakinan, golongan ataupun partai. *Nyadran* menjadi ajang untuk berbaur dengan masyarakat, rasa saling mengasihi.

Penelitian dengan judul “Dinamika Sadranan Varian Abangan dan Santri di Girikerto dan Mlangi, Yogyakarta”, berusaha untuk menjawab masalah, (1) Bagaimana proses *sadranan* di varian Abangan dan santri? (2) Bagaimana persamaan dan perbedaan *sadranan* Abangan dan sadranan santri. (3) Bagaimana makna filosofis *sadranan* di varian abangan dan santri? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis menggunakan metode wawancara. Wawancara yang dilakukan dengan orang-orang pendukung tradisi tersebut dan masyarakat yang melaksanakan tradisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses ritual tradisi *nyadran*, mengetahui makna filosofis tradisi *nyadran* serta mengetahui perbedaan dan persamaan dalam tradisi *nyadran* itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian analisis pembahasan masalah, landasan teori, data-data wacana yang berkembang, maupun untuk memenuhi tujuan penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat Dusun Tritis Girikerto memiliki pemahaman yang kental dan kuat mengenai tradisi Jawa dibandingkan dengan nilai-nilai Islamnya dengan kata lain lebih *Abangan* sehingga masyarakat dusun secara serempak sampai saat ini masih kuat dalam melestarikan budaya nenek moyang tersebut. Namun berbeda dengan di Dusun Mlangi, di Dusun tersebut tradisi *nyadran* lebih dominan nilai-nilai Islamnya daripada nilai-nilai nenek moyangnya, dengan kata lain lebih *Santri*, sehingga tradisi sadranan tetap ada dan yang harus dilestarikan tetapi sudah dimasuki nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Nyadran, Abangan, Santri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori	12

F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II DESKRIPSI WILAYAH DUSUN TRITIS GIRIKERTO DAN MLANGI ...	18
A. Dusun Tritis Girikerto.....	18
1. Kondisi Alam.....	18
2. Mata Pencarian Penduduk.....	20
3. Keadaan Jumlah Penduduk.....	21
4. Kondisi Keberagaman Masyarakat.....	24
B. Dusun Mlangi Nogotirto Gamping Sleman	27
1. Deskripsi Wilayah Dusun Mlangi.....	27
2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Mlangi.....	28
3. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Mlangi.....	28
BAB III TRADISI SADRANAN DAN PROSES SADRANAN.....	30
A. Tradisi Nyadran	30
1. Pengertian Nyadran.....	30
2. Asal-usul Nyadran	31
3. Tujuan Tradisi Nyadran.....	32
4. Fungsi Sadranan.....	34
B. Proses Ritual Tradisi Nyadran	35
1. Pelaksanaan Prosesi Ritual Tradisi Nyadran di Girikerto	35
2. Pelaksanaan Prosesi Ritual Tradisi Nyadran di Mlangi.....	38

BAB IV PERSAMAAN PERBEDAAN DAN MAKNA FILOSOFIS VARIAN ABANGAN

DAN SANTRI..... 40

A. Persamaan dan Perbedaan Tradisi Nyadran di Girikerto dan Mlangi 40

B. Makna Filosofis dalam Tradisi Nyadran 44

1. Makna dalam Ritual Pelaksanaan Nyadran 47

2. Makna Filosofis Simbol dan Benda-benda dalam Upacara Tradisi Nyadran.. 56

3. Makna Filosofis dalam Tradisi Nyadran 58

BAB V PENUTUP..... 70

A. Kesimpulan 70

B. Saran 71

DAFTAR PUSTAKA..... 74

LAMPIRAN..... 77

CURICULLUM VITAE..... 81

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kondisi Geografis	18
Tabel 2.2 Data Topografi/Bentang Lahan	19
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk	22
Tabel 2.4 Jumlah Penganut Agama	24
Tabel 2.5 Data Tempat Ibadah	25
Tabel 2.6 Persamaan dan Perbedaan Upacara Nyadran Girikerto dan Mlangi	41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama¹. Kesatuan suatu tindakan atau tingkah laku merupakan cara berpikir seorang individu yang sering dikaitkan dengan adanya kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuatan gaib yang ada di alam semesta. Kekuatan alam semesta dianggap memiliki kekuatan di atas segalanya. Selanjutnya masyarakat Jawa beranggapan bahwa manusia memiliki kekuatan yang lebih lemah bila dibandingkan dengan alam semesta itu sendiri.²

Menurut sebagian masyarakat Jawa, kebudayaan Jawa sudah begitu mengakar dan menjiwai kehidupan mereka serta menjadi bagian dari naluri maupun insting yang tertanam kuat dalam jiwa masyarakat Jawa. Karena itu, tidak heran jika semua lapisan masyarakat Jawa, baik yang awam, cendekia, maupun agamis pada suatu ketika akan menampilkan tingkah laku atau buah pemikirannya yang *njawani* (bersifat Jawa).³ Dalam hal tradisi, masyarakat Jawa juga memiliki keyakinan dan tradisi yang berakar kuat. Keyakinan dan tradisi tersebut biasanya sangat sulit dihilangkan atau diubah⁴.

¹ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 4.

² Depdikbud, *Aneka Ragam Khazanah Budaya Nusantara III*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1991), hlm. 103.

³ Imam Muhsin, "Tradisi Nyadran dalam Pusaran Nilai-nilai Budaya Islam Jawa", *HUMANIKA*, Vol 1, Januari- juni 2016, hlm. 99.

⁴ Koenjtaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 3.

Ketika terjadi kontak budaya, pada umumnya masyarakat cenderung mempertahankan keyakinan dan tradisi sebelumnya, meskipun mereka tidak menolak masuknya budaya luar. Sikap demikian yang kemudian melahirkan perpaduan budaya, baik melalui proses asimilasi maupun akulturasi⁵.

Dalam hal ini akulturasi bisa diartikan sebagai proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua bahasa masyarakat, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme.⁶

Pandangan hidup orang Jawa merupakan panduan dari alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu dan ajaran Islam. Suku Jawa sebelum menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu, masih dalam taraf animistik dan dinamistik. Mereka memuja roh-roh nenek moyang dan percaya adanya kekuatan gaib atau daya magis yang terdapat dalam benda, tumbuh-tumbuhan, binatang dan yang dianggap memiliki daya sakti. Kepercayaan dan pemujaan seperti tersebut dengan sendirinya belum mewujudkan diri sebagai suatu agama yang nyata dan sadar.⁷ Kepercayaan animisme dan dinamisme

⁵ Imam Muhsin, "Tradisi Nyadran dalam Pusaran Nilai-nilai Budaya Islam Jawa", 2016, hlm. 99.

⁶ Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Edisi ke empat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm. 33.

⁷ Zul Virdiani *Tradisi Peringatan (Slametan) Sesudah Kematian Seseorang ditinjau dari Hukum Islam*. Skripsi Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008, hlm. 2.

tersebut menjadi akar budaya yang memiliki pengaruh cukup kuat terhadap perkembangan kebudayaan- kebudayaan Jawa⁸.

Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (Animisme-Dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindu- Budha seperti di Jawa. Masuknya ajaran Islam di Jawa membawa pengaruh dan corak tersendiri terhadap kebudayaan dan tradisi yang sudah ada sebelumnya. Adanya proses asimilasi dan akulturasi menyebabkan masyarakat Jawa kaya akan nilai-nilai budaya yang unik dan khas. Jadi warisan zaman prasejarah di Jawa memang masih bertahan atau berkelanjutan hingga dewasa ini karena dalam pikiran ini modern baru menjamah lapisan minoritas dari golongan terpelajar saja.⁹ Islam dan budaya Jawa memiliki hubungan yang sangat kental dimana telah banyak dikaji oleh para pakar antropologi dan studi keislaman. Kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa dalam berbicara tentang Islam Jawa, perlu kiranya mengenal karya spektakuler Clifford Geertz “The Religion of Java” yang telah di terjemahkan oleh Aswab Mahasin ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa”. Karya Geertz tersebut merupakan embrio dari pemikiran setelahnya tentang Islam di Indonesia.¹⁰ Menurut pandangan Clifford Geertz, Islam di Jawa menjadi tiga bagian varian Islam di antaranya Abangan, Santri, Priyayi.

⁸ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 39.

⁹Ridin Sofwan, dkk, *Merumuskan kembali Interelasi Islam Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), hlm. 21.

¹⁰Kastolani dan Abdullah Yusof “Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang” *Kontemplasi*, Volume 04, Agustus 2016, hlm. 58.

Abangan ini bisa mewakili sikap, mengutamakan segi-segi animisme sinkretisme Jawa yang menyeluruh dan secara luas berhubungan dengan unsur-unsur petani di antara penduduk. Istilah *Abangan* oleh Clifford Geertz diterapkan kepada kebudayaan orang desa yaitu para petani yang kurang terpengaruh oleh pihak luar dibandingkan dengan golongan-golongan lain di antara penduduk. *Abangan* ini masih menerapkan pola tradisi Jawa dalam kehidupan mereka. Salah satunya yaitu tradisi *slametan*.

Tradisi *slametan* merupakan tradisi yang dijalankan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan, kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, mohon kepada arwah dan yang lainnya memerlukan upacara *slametan*.¹¹ Makna dari *slametan* adalah tidak seorangpun merasa berbeda dari yang lain, tidak ada seorangpun yang merasa rendah dari yang lain dan tidak ada seorangpun punya keinginan untuk memencilkan diri dari orang lain.¹²

Orang-orang *Abangan* itu sendiri masih mempercayai hal-hal mistis yang mereka yakini berada di sekitar mereka. Orang *Abangan* masih percaya dengan kekuatan makhluk halus seperti memedi, lelembut, tuyul, demit, dayang, dan lain sebagainya. Hal ini memberikan rangkaian jawaban yang sudah tersedia untuk pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari berbagai pengalaman yang seperti teka - teki,

¹¹Clifford Geerts. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 13.

¹²Clifford Geerts. *Abangan, Santri, Priyayi dalam...*, hlm. 17.

rangkaian imajinasi yang simbolis dalam kerangka makna bahkan hal-hal yang ganjil nampaknya tak bisa dihindari.

Santri dimanifestasikan dalam pelaksanaan yang cermat dan teratur, ritual-ritual pokok agama Islam seperti kewajiban salat lima waktu, salat jum'at di masjid, berpuasa selama bulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji. Artinya dalam menjalankan peribadatan agama Islam. Kalangan santri juga mencampur adukkan unsur-unsur lain selain agama Islam seperti kalangan Abangan, akan tetapi nilai-nilai Islamnya lebih dominan. Varian santri di asosiasikan dengan pasar yang merupakan salah satu dari ketiga inti sosial kultural. Kedua inti lainnya adalah desa dan pemerintahan birokrasi. Untuk profesi yang dianut oleh kaum santri di daerah perkotaan santri biasanya berprofesi sebagai pedagang atau tukang, terutama penjahit sedangkan di desa santri berprofesi sebagai petani jadi tidak semua petani di desa adalah orang Abangan. Oleh karena itu keterlibatan secara aktif dalam agama Islam, kepercayaannya, nilai-nilai, dan normanya merupakan ciri khas santri, wajarlah untuk memperkirakan bahwa di kalangan penduduk Mojokuto, santri terdapat dalam setiap kategori sosial yang utama. Golongan ningrat dari rakyat biasa, pedagang, dan petani tua muda yang tradisional serta yang modern, yang terpelajar, seperti juga wajar untuk memperkirakan adanya orang Abangan dalam setiap kategori itu. Santri tidak harus didapati hidup berkelompok dalam satu lingkungan rukun tetangga, meskipun kelompok-kelompok rumah yang dihuni oleh orang-orang santri mungkin saja ditemukan di berbagai tempat di kota atau daerah pedalaman, seperti di masjid atau tempat tinggal para kyai. Kelompok rumah-rumah di

sekitar masjid meliputi apa yang dikenal sebagai kauman dan kompleks tempat tinggal santri-santri sekitar rumah kyai yang disebut pesantren.

Mengidentifikasi seseorang yang disebut sebagai santri memang sulit. Semua tergantung kepada pengertian orang itu sendiri mengenai santri. Banyak yang menganggap santri adalah seorang yang taat kepada agama, seorang yang secara teratur dan dengan patuh melakukan ritual-ritual yang diwajibkan, seorang murid pesantren, seorang yang mempunyai pengetahuan tentang isi Al-Qur'an dan sebagainya. Tidak ada proses inisiasi yang dapat dipakai sebagai pegangan untuk mengetahui identifikasi santri tidak ada keanggotaan yang formal. Dengan demikian secara relatif sudah jelas apa itu ciri-ciri tradisi agama santri. Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri misalnya, lebih banyak terikat dengan aturan Islamnya meskipun masih sedikit berakulturasi dengan budaya dan tradisi Jawanya.

Pandangan Geertz pada intinya menyatakan bahwa Islamisasi di Jawa, yang dimulai pada abad ke tiga belas, adalah parsial dan variabel. Muslim yang taat, yang disebut santri, terpusat di pesisir utara, di daerah-daerah pedesaan dimana terdapat sekolah-sekolah tradisional Islam, dan di kalangan para pedagang di perkotaan. Yang disebut dengan Abangan adalah mayoritas petani, yang meski secara nominal adalah Islami, tetap terikat dalam animisme Jawa dan tradisi nenek moyang. Golongan tradisional, terpandang, terutama di perkotaan, meski secara nominal muslim, mempraktekkan bentuk mistisisme yang berasal dari Hindu-Buddha sebelum Islam

masuk di Jawa. Golongan bangsawan yang kemudian menjadi birokrat ini, dan orang-orang yang mengadopsi gaya hidup mereka, disebut *priyayi*.¹³

Berangkat dari tiga variasi tersebut, memperlihatkan bahwa Islam yang dipeluk orang Jawa adalah artifisial (buatan). Islam Jawa sejatinya adalah Islam yang di lumuri dengan praktik-praktik sinkretisme. Pengaruh Islam di Jawa tidak terlalu besar. Islam hanya menyentuh kulit luar budaya Animisme, Hindu dan Budha yang telah mendarah daging di hampir seluruh masyarakat Jawa. Sinkretisme tersebut nampak pada citra dari masing-masing struktur sosial di tiga varian (Abangan, Santri, dan Priyayi) ritus yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk menghalau makhluk halus jahat yang dianggap sebagai penyebab dari ketidak teraturan dan kesengsaraan dalam masyarakat, agar ekuilibrium (keseimbangan) dalam masyarakat dapat dicapai kembali (varian Abangan), penekanan pada tindakan-tindakan keagamaan sebagaimana digariskan dalam Islam (varian santri), dan suatu kompleks keagamaan yang menekankan pada pentingnya hakikat halus sebagai lawan dari kasar (kasar dianggap sebagai ciri utama kaum Abangan), yang perwujudannya tampak dalam berbagai sistem sosial yang berkaitan dengan etika, tari-tarian, berbagai bentuk kesenian, bahasa, dan pakaian (varian priyayi).¹⁴

Dalam varian tersebut sangat kuat dalam melestarikan budaya Islam seperti ; selapanan, mitoni, 7 harian, 40 harian, 100 harian, 1000 harian. Di antara budaya yang

¹³Kastolani dan Abdullah Yusof, “Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang” Kontemplasi, 2016, hlm. 59.

¹⁴Kastolani dan Abdullah Yusof, “Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”, 2016, hlm. 60.

masih melekat di tiga varian tersebut adalah *slametan* dan *sadranan*. *Sadranan* itu sendiri adalah upacara atau tradisi yang dilakukan menjelang bulan puasa, yang dilakukan biasanya mengirim doa, membersihkan makam para leluhur mereka sambil membawa makanan ke makam. Tradisi ini dilaksanakan oleh hampir semua lapisan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya Jawa. Bahkan tidak hanya di Jawa, tradisi ini juga dilaksanakan oleh masyarakat di Aceh, Sumatera Barat, dan lain-lain¹⁵.

Meski secara umum pelaksanaan tradisi *nyadran* di berbagai daerah memiliki kesamaan, tetapi antara daerah satu dengan yang lainnya memiliki beberapa perbedaan. Persamaannya berkaitan dengan hakikat *nyadran*, yaitu sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap arwah leluhur. Dinyatakan atau tidak, hal tersebut tampaknya tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan tradisi *nyadran* meskipun telah mengalami proses islamisasi. Hal ini dimungkinkan karena Islam memberikan toleransi, atau minimal tidak ada larangan, tentang penghormatan dan pengagungan arwah leluhur tersebut. Tentu toleransi Islam terhadap penghormatan dan pengagungan arwah leluhur itu diberikan selama hal itu dilakukan dalam batas-batas kewajaran dan tidak sampai melampaui batas-batas yang dilarang, seperti menjurus ke arah kemusyrikan.¹⁶

Salah satu masyarakat yang masih melaksanakan tradisi ini adalah masyarakat yang berada di daerah dusun Tritis Kulon, kelurahan Girikerto, kecamatan Turi, kabupaten Sleman. *Sadranan* di Girikerto, Salah satu bentuk upacara *sadranan* yang

¹⁵ Imam Muhsin, "Tradisi Nyadran dalam Pusaran Nilai-nilai Budaya Islam Jawa", 2016, hlm. 99.

¹⁶ Imam Muhsin, "Tradisi Nyadran dalam Pusaran Nilai-nilai Budaya Islam Jawa", 2016, hlm. 102.

masih kental dengan budaya-budaya atau unsur-unsur Jawanya. Dalam upacara tradisi *nyadran* terdapat berbagai aktivitas dan makanan yang mengandung pesan dan nasehat terhadap masyarakat, khususnya penyelenggara. Pesan tersebut disampaikan melalui simbol-simbol (lambang), baik dalam bentuk benda maupun aktivitas atau kegiatan kegiatan *nyadran* dilakukan. Meskipun masyarakat Girikerto mayoritas beragama Islam, mereka sangat tinggi menjunjung nilai-nilai budaya leluhur. Mereka masih memiliki kepercayaan yang sangat kuat terhadap roh para leluhur sebagai makhluk yang hidup berdampingan dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tentang keadaan masyarakat Girikerto dalam melaksanakan tradisi *nyadran*, disimpulkan bahwa masyarakat daerah Girikerto merupakan masyarakat Islam yang masuk dalam varian Abangan menurut klasifikasi Islam di Jawa berdasarkan pandangan Geertz. Varian Abangan akan melaksanakan tradisi *nyadran* dengan nilai-nilai dan makna serta proses upacara yang akan dipengaruhi Animisme dan Sinkretisme.

Dalam hal ini penulis selain ingin mengkaji tentang upacara *nyadran* dari sudut pandang varian Abangan, penulis akan mengkaji dari sudut pandang varian Santri dengan melihat adakah kesamaan serta perbedaan dalam pelaksanaan upacara *nyadran* serta membandingkannya. Berdasarkan identitas dari varian abangan dan santri, dimungkinkan adanya perbedaan dalam cara melaksanakan tradisi *nyadran* serta cara memaknai dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian *Dinamika Sadranan Varian Abangan dan Santri* menjadikan upacara *nyadran* yang dilakukan masyarakat Girikerto sebagai tolak ukur untuk mengetahui

proses upacara *nyadran* dari sudut pandang varian Abangan dan menjadikan desa Mlangi sebagai pembandingan terhadap upacara *nyadran* yang dilakukan oleh varian santri. Kedua desa tersebut akan mewakili adakah persamaan dan perbedaan dalam pelaksanaan serta cara memaknai proses upacara *nyadran* berdasarkan varian Abangan dan Santri.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimana proses *sadranan* di varian Abangan dan santri ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan *sadranan* Abangan dan *sadranan* santri ?
3. Bagaimana makna filosofis *sadranan* di varian abangan dan santri ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui proses *sadranan* di varian Abangan dan santri.
- b. Mengetahui persamaan dan perbedaan *sadranan* Abangan dan *sadranan* santri.
- c. Mengetahui makna filosofis *sadranan* di varian Abangan dan santri.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang tradisi dan kebudayaan Jawa yang masih berkembang.
- b. Diharapkan penulisan ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lainnya

- c. Diharapkan penulisan tersebut dapat diambil manfaatnya bagi mahasiswa khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran *literature*, penelitian bertemakan *nyadran* telah banyak dijadikan bahan kajian untuk diteliti. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyuningrum, dari Fakultas Adab Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2005 dengan judul *Tradisi Sadranan di Desa Sukabumi , Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali (ditinjau dari Perspektif Sosial Agama)*¹⁷. Wahyuningrum menjelaskan bahwa tradisi *nyadran* memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial keagamaan masyarakat Sukabumi. Tradisi *nyadran* meningkatkan keberagaman agama pada masyarakat Sukabumi.

Muhammad Luqmanul Hakim, dari Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam mengacu tema yang sama dalam judul *Makna dan Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon ,Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman Yogyakarta.*¹⁸ Pada tahun 2015 dimana upacara *nyadran* masih dilaksanakan dengan beberapa rangkaian upacara tradisi. Rangkaian upacara tersebut di antaranya: bersih desa dan makam, tabur bunga, malam tirakatan, kentongan, pembacaan Al-Qur'an, penyembelihan kambing, kenduri rumah, kenduri bangsal makam, dan kenduri pelantaran rumah. Tradisi *nyadran* masih menjadi suatu upacara tahunan yang dilaksanakan setiap

¹⁷Nur Wahyuningrum, *Tradisi Sadranan di Desa Sukabumi , Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali*, Skripsi fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2005.

¹⁸ Luqmanul Hakim, *Makna dan Nilai-nilai Filosofis dalam tradisi Nyadran di Dusun Tritis Kulon, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015.

tahun di desa tersebut, dalam setiap rangkaian upacara terdapat nilai-nilai dan makna-makna filosofi yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, Deni Agung Satria dari Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, menjadikan *nyadran* sebagai bahan kajian dengan judul *Nilai dan Fungsi dalam Tradisi Nyadran di Padukuhan Gejayan, Condongcatur, Depok, Kabupaten Sleman* pada tahun 2017¹⁹. Melalui pendekatan antropologi dihasilkan penelitian mengenai latar belakang munculnya tradisi *nyadran* di daerah padukuhan Gejayan, kemudian terjadinya pembaharuan atau perkembangan tradisi *nyadran* pada proses pelaksanaannya, serta adanya beberapa nilai dan fungsi dari tradisi *nyadran* yang masih terus dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat padukuhan Gejayan.

Berdasarkan uraian di atas, tema penelitian *nyadran* sudah ada beberapa yang dilakukan dan dikaji, namun kajian tersebut masih dalam batasan mengenal tradisi *nyadran*, proses pelaksanaan tradisi *nyadran*, dan memaknai serta mencari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *nyadran*. Penelitian tentang *nyadran* dikaji aspek persamaan serta perbedaan proses *nyadran* menjadi suatu kajian baru yang akan dibahas dalam penelitian ini, selain itu akan dikaji mengenai makna filosofi dari tradisi *nyadran*. Kedua permasalahan tersebut dikaji berdasarkan varian Abangan dan santri. Abangan dan santri merupakan bagian dari masyarakat Jawa, namun memiliki beberapa perbedaan dalam menjalankan nilai-nilai kehidupan. Hal tersebut tidak lepas dari adanya pengaruh

¹⁹Deni Agung Satria, *Nilai dan Fungsi dalam Tradisi Nyadran di Padukuhan Gejayan Condongcatur, Depok, Kabupaten Sleman*, Skripsi Fakultas Adab UIN sunan Kalijaga, 2017.

kebudayaan serta keyakinan yang ada sebelumnya. Untuk itu dimungkinkan terjadinya perbedaan dalam proses pelaksanaan serta cara memaknai tradisi *nyadran*.

E. Landasan Teori

1. Teori Clifford Geertz

Teori Geertz yang menyebutkan tiga varian Islam di antaranya Abangan, Santri, Priyayi. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa Abangan bisa mewakili sikap menitikberatkan segi-segi Animisme sinkretisme Jawa yang menyeluruh dan secara luas berhubungan dengan unsur-unsur petani yang kurang terpengaruh oleh pihak luar dibandingkan dengan golongan lain di antara penduduk. Abangan masih menerapkan pola tradisi Jawa dalam kehidupan mereka. Salah satunya yaitu tradisi *slametan*. Tradisi *slametan* merupakan tradisi yang dijalankan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus, kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, mohon kepada arwah itu memerlukan *slametan*.²⁰

Santri dimanifestasikan dalam pelaksanaan yang cermat dan teratur. Ritual-ritual pokok agama Islam seperti kewajiban salat lima waktu, salat jumat di masjid, berpuasa selama bulan ramadhan dan menunaikan ibadah haji artinya dalam menjalankan peribadatan agama Islam kalangan santri tidak mencampur adukkan unsur-unsur lain selain ajaran Islam seperti kalangan Abangan.

²⁰ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priayi dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 13.

Priyayi, menurut istilah menunjuk pada orang yang bisa menyelusuri asal usul keturunannya sampai kepada raja-raja besar Jawa jaman sebelum penjajahan, menurut setengah mitosnya. Akan tetapi, sejak belanda yang memerintah Jawa lebih dari tiga ratus tahun, diperkerjakan kalangan ini sebagai instrumen administrasi kekuasaannya, atau bisa dikatakan priyayi adalah orang yang mengerjakan pekerjaan halus yakni mereka yang bekerja di pemerintahan²¹. Priyayi itu sendiri tetap akan menjadi pimpinan budaya dan sepanjang yang bersangkutan dengan masyarakat pribumi, pimpinan politik walaupun setiap orang tahu bahwa tempat pokok kekuasaan dalam masyarakat telah pindah ketangan asing. Perhatian priyayi kepada etiket, seni, dan mistik yang terus berlangsung terus begitu pula peniruan petani terhadap bentuk-bentuk yang mereka kembangkan.

2. Teori Sinkretisme Simuh

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari perkataan *syin* dan *kretiozein* atau *keranynai* yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Menurut Simuh, sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama.²²

Sebagai contoh sinkretisme dalam bidang ritual, salah satunya adalah *sadranan*. Dimana dalam upacara *sadranan* terjadi proses penggabungan antara upacara-upacara dan doa-doa pra Islam dengan upacara-upacara dan doa-doa dalam Islam.

²¹ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam...*, hlm. 308.

²² Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan*, (Yogyakarta:Gama Media,2002), hlm. 87.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan jenis metode kualitatif yaitu penelitian yang memfokuskan pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. *Observasi Langsung*

Observasi langsung atau pengamatan langsung dilakukan untuk memberikan informasi atau suatu kejadian yang tidak dapat diungkapkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Selain itu juga dapat dipergunakan untuk memperoleh fakta nyata tentang tradisi *nyadran* dalam varian Abangan dan Santri

b. *Dokumentasi*

Dokumentasi yaitu pengumpulan terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis maupun tidak tertulis yang mengandung petunjuk tertentu.

c. *Interview*

Interview yaitu mengumpulkan sumber tulisan. Penulis menggunakan metode wawancara dengan masyarakat, pejabat pemerintah serta orang-orang yang terlibat. Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab lisan serta bertatap muka dengan siapa saja yang dikehendaki.²³

2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisa kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena yang terjadi dibalik tradisi *nyadran* antara varian Abangan dengan

²³ Dudung Abdurahman, *Pengantar metode Penelitian*, (Yogyakarta: Karnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 58.

santri. Dalam kaitan ini diterapkan konsep analisa dengan mengadakan pengamatan terlibat kemudian menanyakan kepada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut untuk mengungkap makna dan filosofis maupun perbedaannya sesuai dengan kategori masyarakat setempat.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun dalam pembahasan mengenai studi tentang *Dinamika Sadranan Varian Abangan dan Santri Di Girikerto dan Mlangi*, akan disajikan uraian sistematikanya sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan. Dalam pembahasan ini terdiri dari sub bahasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang gambaran umum deskripsi wilayah Girikerto dan Mlangi. Membahas tentang letak geografis, sosial budaya, dan kondisi keagamaannya.

Bab III, berisi tentang penjelasan *sadranan* dalam varian Abangan dan santri. Yang membahas tujuan, waktu, tempat, proses *sadranan* di Girikerto (varian Abangan) dan *sadranan* di Mlangi (varian santri).

Bab IV, berisi tentang persamaan dan perbedaan *sadranan* Abangan dan santri dan makna filosofis varian Abangan dan santri .

Bab V, Kesimpulan dan saran. Dalam bagian ini terdiri dari penutup dan saran singkat berdasarkan pada hasil pembahasan yang dilakukan selama proses dari awal hingga penyusunan skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan data-data yang diperoleh penulis maka terjawab permasalahan-permasalahan yang diteliti oleh penulis tentang tradisi *nyadran* di Dusun Tritis Girikerto dan Mlangi, Yogyakarta. Jawaban dari permasalahan tersebut kemudian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *nyadran* merupakan salah satu tradisi yang masih berkembang di Dusun Tritis, kelurahan Girikerto, kecamatan Turi, kabupaten Sleman. *Nyadran* dilaksanakan setahun sekali setiap bulan sya'ban, *Ruwah*. *Nyadran* berasal dari kata *sadran* yang memiliki makna ziarah kubur. Upacara tradisi *nyadran* memiliki latar belakang sejarah yang berupa cerita lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui media lisan. Sesuai dengan perkembangan masyarakat saat ini memandang tradisi *nyadran* sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan, kesehatan, dan rejeki yang telah diterima selama ini. Namun berbeda dengan Dusun Mlangi Yogyakarta, *nyadran* bukanlah sesuatu yang masih berkembang. Bagi masyarakat Dusun Mlangi keagamaanlah yang paling kental di Dusun tersebut. Tidak mengandung banyak ritual-ritual Jawa di Dusun Mlangi.
2. Rangkaian acara yang dilaksanakan dalam upacara tradisi *nyadran* di Dusun Tritis Girikerto antara lain bersih desa dan makam, tabur bunga, malam tirakatan,

kentongan, pembacaan Al-Qur'an, penyembelihan kambing, kenduri rumah, kenduri bangsal makam, dan kenduri pelataran rumah. Selain itu juga makan bersama setelah kenduri yang telah didoakan bersama. Sedangkan di Dusun Mlangi antara lain bersih makam, pembacaan ayat suci Al-Quran, dan makan bersama setelah didoakan oleh Kyai setempat.

3. Beberapa makna filosofis dalam tradisi *nyadran* Dusun Tritis Girikerto tersebut terdiri: 1) makna membersihkan desa dan makam yang berarti agar memupuk rasa kebersamaan dan mengasah rasa gotong royong masyarakat. 2) tabur bunga bermakna sbagai peringatan kepada para leluhur yang sudah mendahului. 3) malam tirakatan bermakna sebagai kesempatan untuk mendoakan para leluhur agar berada di sisi Tuhan di tempat yang baik. 4) kentongan bermakna untuk memanggil masyarakat guna memulai acara. 5) membaca ayat suci Al-Qur'an yang berarti untuk menjaga kesucian tradisi upacara dan memberikan ketenangan bagi pembacanya. 6) penyembelihan kambing bermakna sebagai syukuran dan bentuk kerjasama dalam masyarakat. 7) kenduri rumah bermakna untuk rasa syukur kepada Tuhan dan membagikan sedekah kepada orang lain. 8) kenduri di bangsal makam bermakna untuk masyarakat mengetahui akan ajal yang akan menjemput dan sebagai bentuk rasa kebersamaan dengan saling berbagi dan bersedekah. 9) makan bersama bermakna sebagai bentuk sedekah kepada orang lain, berbagi kebahagiaan dan saling bertoleransi. Bagi masyarakat Dusun Mlangi tidak adanya makna tertentu dalam tradisi *nyadran* tersebut. Upacara *nyadran* hanya sekedar sedekah, berdoa kepada orang atau keluarga yang telah

meninggal dunia. Sedangkan makna filosofis Dusun Mlangi diantaranya, 1) Membersihkan Desa dan Makam yang bermakna sebagai rasa takwa dan hormat manusia kepada Tuhan. 2) Tabur bunga yang bermakna agar masyarakat selalu ingat dan mengerti bahwa mereka memiliki leluhur yang telah menduluinya dan kita diingatkan akan maut. 3) Tirakatan dan Kenduri di serambi masjid bukan di bangsal makam yang memiliki makna bahwa dalam ajaran Islam sebaik-baiknya tempat berdoa adalah masjid.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan analisa terhadap tradisi *nyadran* di Dusun Tritis dan Mlangi, peneliti menyadari bahwa apa yang sudah dijalankan oleh masyarakat Dusun Tritis dan Mlangi untuk melestarikan tradisi *nyadran* merupakan hal yang sangat baik. Masyarakat Dusun Tritis yang masih melakukan ritual Jawa yang masih berkembang dan sedangkan Mlangi. Mengetahui apa yang terkandung dalam tradisi merupakan hal yang penting untuk melestarikan suatu budaya, karena itulah penelitian terhadap budaya merupakan hal yang paling untuk mengetahui makna filosofis, dan persamaan maupun perbedaan antara tradisi *nyadran* Dusun Tritis Girikerto dan Dusun Mlangi. Penulis menyarankan, pertama untuk masyarakat Dusun Tritis Girikerto untuk tetap dan terus menjalankan tradisi *nyadran* sesuai warisan nenek moyang mereka. Dan bagi masyarakat Dusun Mlangi juga tetap melaksanakan tradisi *nyadran* sesuai dengan ajaran agama Islam. Kedua untuk masyarakat Dusun Tritis dan Mlangi penulis

menghimbau untuk mengajarkan dan menanamkannya kepada generasi muda berikutnya sehingga diharapkan suatu saat mampu menjalankan dan memahami maknanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Karnia Kalam Semesta, 2003.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Anton, dkk. *Laporan Akhir KKN IAIN angkatan ke 48*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Bilal, M. Wasim. *Sinkretisme dalam Kontak Agama dan Budaya di Jawa*, Jurnal Al-Jami'ah, No.55, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994.
- Bilal, M. Wasim. *Penyebaran Agama di Jawa dan Problematika-problematika Sinkretisme*, Jurnal Dakwah, No. 1 Edisi Juli-Desember, 2000.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 1992.
- Cock, Tim G Bab. *Kampung Jawa Tondono, Religiom and Cultural Identity*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984.
- Data Monograf Kelurahan Girikerto Tahun 2003.
- Data Penduduk Girikerto.
- Depdikbud. *Aneka Ragam Khazanah Budaya Nusantara III*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1991.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Herawati. *Wacana Humor dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Pustaka, 2007.

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2000.

Hidayah, Nurul. *Budaya Jawa*. Yogyakarta: Idea Press, 2009.

[http://munzaroh.blogspot.com/2010/06/konsep-selametan-dalam-masyarakat-](http://munzaroh.blogspot.com/2010/06/konsep-selametan-dalam-masyarakat-jawa.html)

[jawa.html](http://munzaroh.blogspot.com/2010/06/konsep-selametan-dalam-masyarakat-jawa.html). Di akses pada tanggal 06 April 2018.

<http://lokasidewa.wordpress.com/2014/01/09/mlangi>. Di akses pada tanggal 19 April 2018.

<http://tanbihun.com/kajian/analisis/upacara-nyadran-antara-pro-dan-kontra/>. Di akses pada tanggal 25 april 2018.

<http://www.wartamadani.com/2013/02/sinkretime-agama-dalam-sistem>. html. Di akses pada tanggal 29 April 2018.

<http://kcpkiannws/2009/06/03/interelasi-nilai-jawa-dan-islam-perspektif-ekonomi/>.

Diakses pada tanggal 29 April 2018.

Khoiriyah, “Budaya Nyadran dalam Proses Adat Jawa Islam” *At-Tarbiyah*. Vol. 7 No. 1, Mei-Oktober 2008.

Kastolani, dan Yusof, Abdullah. *Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Jurnal Kontemplasi*. Volume 04. 2016

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Aksara Baru, 2000.

- Laksono, P.M. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan : Alih-Ubah Model Berpikir Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rahmat. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 2009.
- Mumfangati, Titi. “ Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa”, *Jantra Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. II, No. 3 Juni 2007.
- Partokusmo, Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995.
- Purwadi. *Sejarah Walisanga*. Yogyakarta: Ragam Media, 2009.
- *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaran Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Potensi Desa Nogotirto, Balai Desa. 1992-1993.
- Riyadi. “Aspek-aspek Budaya Nyadran di Makam Sewu Wirirejo Pondok Bantul (1992-2000)” Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga , 2000.
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Sofwan, Ridin Wasit dan Mudiri. *Islamisasi di Jawa: Wali Songo Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Solikhin, Muhammad. *Ritual Kematian Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Sutardjo, Imam. *Kajian Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djembatan, 1983.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis, 2005.

- Tri Handayani, “Tradisi Nyadran dan Perubahannya (Studi Kasus di Desa daleman Jurangjero, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten)” Laporan Penelitian. Semarang: Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, 1995.
- Turmudi, Moh, “ Sikap Masyarakat Muslim Terhadap Pengaruh Budaya Nyadran (Analisi Positivisme Sosiologi August Comte di Wilayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)” Laporan Penelitian. Jakarta: Diktia Depag RI, 2006.
- Yusuf, Mundzirin dkk. *Islam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga , 2005.
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan, 1983.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN

A. Panduan Wawancara

1. Bagaimana Letak geografis Dusun Tritis Kulon Girikerto dan Dusun Mlangi ?
2. Bagaimana Keadaan sosial budaya, ekonomi, pendidikan dan keagamaan masyarakat Dusun Tritis Kulon Girikerto dan Mlangi ?
3. Apa yang dimaksud dengan Tradisi *Nyadran* yang ada di Dusun Tritis Girikerto dan Mlangi ?
4. Siapa saja yang melaksanakan Tradisi *Nyadran* ?
5. Apa tujuan pelaksanaan Tradisi *Nyadran* ?
6. Kapan dan dimana Tradisi *Nyadran* itu dilakukan ?
7. Bagaimana prosesi Tradisi *Nyadran* ?
8. Apa saja perlengkapan atau sesaji yang digunakan pada tradisi ini ?
9. Apa makna dari sesaji-sesaji itu ?
10. Apa makna filosofis yang terkandung dalam upacara *Nyadran* ?
11. Apa doa yang dibaca saat melaksanakan Tradisi *Nyadran* ?
12. Bagaiman dampak tradisi *nyadran* terhadap kehidupan keseharian Dusun Tritis Girikerto dan Mlangi ?







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
E-mail: ushuluddin.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR :B-063/Un.02/DU.I/PG.00/04/2018

Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Aysah Setyo Utami
NIM : 12510068
Jurusan /Semester : Aqidah dan Filsafat Islam
Tempat/Tanggal lahir : Sleman, 31 Desember 1992
Alamat Asal : Kragilan Rt010 Rw008, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta

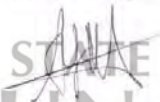
Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Obyek : Pesantren Mlangi
Tempat : Desa Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta
Tanggal : 09 April s/d 21 April 2018
Metode pengumpulan Data : Observasi langsung, Dokumentasi dan Interview

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang di hubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 05 April 2018

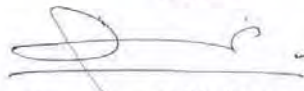
Yang bertugas


(Aysah Setyo Utami)

a.n.Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik


H. Fafruddin Faiz

Mengetahui
Telah tiba di ~~Pondok pesantren~~
Pada tanggal 16 April 2018
Kepala


(M. ABRI KAWAN)

Mengetahui
Telah tiba di Dsa Koyatulu
Pada tanggal 17-4-2018
Kepala


(Dsa Koyatulu)

Curriculum Vitae

Nama : AYSAH SETYO UTAMI

NIM : 12510068

Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 31 Desember 1992

Jenis Kelamin : Perempuan

HP : 083836743345

Email : ays.setyo@gmail.com

Alamat Asal : Jalan Jambon, Kragilan Rt10 Rw08, Sinduadi Mlati
Sleman Yogyakarta

Nama Ayah : SUDARTO

Nama Ibu : SURATINI

Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN Bener Yogyakarta Tahun 1999-2005

2. SMPN 2 Gamping Yogyakarta Tahun 2005-2008

3. MA N Godean Tahun 2008-2011

Data di atas benar-benar data pribadi tanpa ada rekayasa dalam penulisannya.

Yogyakarta, 15 September 2018


Aysah Setyo Utami
NIM.12510068